

**ANALISIS KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA :
STUDI PENGUJIAN HIPOTESA
*EFFICIENCY***

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Kartika Sari
125020400111053**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA :
STUDI PENGUJIAN HIPOTESA
*EFFICIENCY***

Yang disusun oleh :

Nama : Kartika Sari
NIM : 125020400111053
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juni 2016

Malang, 10 Juni 2016
Dosen Pembimbing,

Setyo Tri Wahyudi, Se.,M.Ec.,Phd.
19810702 200501 1 002

ANALISIS KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA : STUDI PENGUJIAN *EFFICIENCY HYPOTHESIS*

Kartika Sari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: ksari360@gmail.com

ABSTRAK

The Indonesian banking sector has experienced a process consolidation which has caused concerns banking performance lowering. This paper analyzes the influence of efficiency hypothesis in the Indonesian banking performance. Using data envelopment analysis, we estimate aset, deposit, expenses and other expenses as input and credit and net income before tax as output between for 2010-2015 in Quarterly. The bank efficiency variabel proxy by technical efficiency (ESX) has negatif relationship with bank performance (Return On Capital Employed) This result, therefore, no confirms the existence of efficiency hypothesis. We proposed for improving banking industry. They are : 1. Bank which has less efficiency should evaluate their performance by did potential improvement and establish strategic which refers to bank which has good efficiency. 2. Incentives for banks which have good efficiency.

Kata kunci: Banking industry, efficienc hyothesis .

A. PENDAHULUAN

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) merupakan suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang memberi arah kebijakan pengembangan industri perbankan selama lima sampai sepuluh tahun mendatang. Arsitektur Perbankan Indonesia diluncurkan sejak 9 Januari 2004. API dilandasi oleh visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Kebijakan Arsitektur Perbankan Indonesia dalam pelaksanaannya dilakukan program penyehatan dan konsolidasi struktur permodalan seperti merger dan akuisisi pada industri perbankan (Bank Indonesia, 2004). Dampak dari diberlakukannya kebijakan API adalah penurunan jumlah bank umum. Pada tahun 2014, jumlah bank umum menurun menjadi 118 bank yang disinyalir karena konsolidasi dan merger yang meningkatkan konsentrasi perbankan.

Peningkatan konsentrasi berpotensi mengurangi tingkat persaingan yang kompetitif seperti yang dikemukakan oleh hukum persaingan usaha UU No.5/1999 bahwa pemusatan konsentrasi yang menurunkan persaingan usaha sehingga kinerja perbankan yang diproksi dari *return* yang didapatkan dari pengelolaan modal *shareholder* (ROCE) mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 2,32% dibandingkan pada tahun 2014 yang sebesar 2,85%. Untuk mengetahui penyebab penurunan kinerja dari sisi dari pengelolaan modal *shareholder* (ROCE) maka akan dilakukan analisis mengenai pengaruh hipotesa *Efficiency* yang mengemukakan bahwa konsentrasi pasar terbentuk karena kompetisi dimana perusahaan dengan biaya rendah dapat meningkatkan keuntungan yang memperluas pangsa pasar. Keuntungan akan meningkatkan konsentrasi pasar (Bello, 2014).

B. KERANGKA TEORI

Ekonomi Industri

Analisis industri merupakan analisis untuk mengetahui peluang bisnis dan mengidentifikasi cara mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang. Analisis ini dapat digunakan untuk peramalan perilaku kompetitor, pengembangan produk, metode dan teknologi serta perkembangan industri (Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Nasional Industri 2030, 2007:134). Dengan kata lain, analisis industri penting untuk mengetahui perilaku dan cara bertahan dalam suatu industri agar dapat bertahan di tengah kompetisi dalam suatu industri.

Efficiency Hypothesis

Efficiency Hypothesis mengemukakan bahwa hubungan struktur dan kinerja ditentukan oleh efisiensi. Efisiensi perusahaan yang relatif tinggi dapat meningkatkan keuntungan melalui peningkatan *size* bank dan

strategi penetapan harga menurunkan harga dan ekspansi bisnis. *Efficiency Hypothesis* menjelaskan efisiensi mengakibatkan hubungan positif antara keuntungan dengan konsentrasi dan pangsa pasar (Bello, 2014). Dalam penelitian ini digunakan efisiensi *X-efficiency* atau efisiensi dari sisi teknikal. Efisiensi tersebut menjelaskan secara lebih spesifik bahwa dengan efisiensi bahwa pengelolaan biaya produksi yang serendah mungkin dengan memanfaatkan teknologi sehingga kinerja lebih efisien yang akan memperoleh pangsa pasar yang lebih besar sehingga industri akan lebih terkonsentrasi.

Performance

Performance (Kinerja) merupakan hasil kerja yang dipengaruhi struktur dan perilaku industri. Kinerja dapat juga tercermin melalui efisiensi, ekspansi, kesejahteraan dan prestise profesional (Ekonomika Industri Indonesia, 2007:145). Kinerja perusahaan semakin baik dapat apabila perusahaan semakin efisien dan semakin besar pangsa yang didapatkan sehingga dapat disimpulkan kinerja perusahaan, perilaku, struktur saling mempengaruhi. Penelitian ini menggunakan *Return On Capital Employed* (ROCE) karena dilatarbelakangi oleh deregulasi Arsitektur Perbankan Indonesia yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank konvensional dengan meningkatkan modal inti bank konvensional dari modal *shareholder* lama maupun investor baru. Selain itu, *Return On Capital Employed* (ROCE) digunakan dalam penelitian ini karena variabel ini belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian Terdahulu

1. Athoillah (2010) menganalisis struktur pasar industri perbankan di Indonesia dengan sampel 10 bank yang memiliki aset terbesar dengan menggunakan metode *Rosse Panzar test* dan diperoleh hasil struktur pasar cenderung mengarah ke monopolistik.
2. Naylah (2010) menganalisis pengaruh struktur pasar industri perbankan terhadap kinerja yang diprosi dengan *return on asset*. Hasil penelitian menunjukkan kinerja perbankan dipengaruhi oleh hipotesa *Structure Conduct Performance* dan struktur pasar perbankan adalah pasar oligopoli.
3. Penelitian yang dilakukan Wijayanto (2010) yang berjudul Kinerja Efisiensi Fungsi Intermediasi Bank Persero Di Indonesia menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan sampel 4 bank yakni Mandiri, BTN, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Nasional Indonesia. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* yang bertujuan untuk mengukur bank yang paling efisien. Hasil menunjukkan Bank Nasional Indonesia satu-satunya bank yang tidak mencapai efisiensi maksimal dengan skor 88,5 persen.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kuantitatif. Untuk mengetahui pengaruh hipotesa Efficiency terhadap *return on capital employed* digunakan regresi panel dengan terlebih dahulu melakukan uji signifikansi model terbaik (*common vs fixed vs random effect*). Pengukuran efisiensi Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia Bank Nasional Indonesia dan Bank Central Asia menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* yang dapat mengetahui penyebab inefisiensi dan potensi perbaikan agar efisiensi dapat tercapai. Pemilihan periode ini didasarkan pada pelaksanaan deregulasi Arsitektur Perbankan Indonesia. Populasi penelitian ini adalah bank konvensional yang memiliki pangsa aset, dana pihak ketiga dan kredit terbesar di Indonesia.

Variabel dan Pengukuran

Variabel Kinerja

Variabel Kinerja (*Return on Capital Employed* /ROCE) digunakan untuk mengukur *return* dari modal *shareholder*, dan mengukur efisiensi dari sisi manajemen dan sumber daya. Menurut (Weetman, 2006: 339) , ROCE dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$ROCE = \frac{EBIT}{Total\ Asset - Current\ liabilities} \times 100\%$$

Variabel Efisiensi Teknikal

Variabel dalam mengukur efisiensi bank digunakan variabel input aset, simpanan, beban bunga dan beban selain bunga. Sedangkan variabel output yang digunakan adalah kredit dan laba sebelum pajak.

Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan regresi panel untuk mengetahui hipotesa *Structure Conduct Performance* atau *Efficiency* yang memengaruhi kinerja perbankan. Metode DEA menggunakan model efisiensi *varying return scale* (VRS) dengan orientasi input . Formulasi fraksional untuk unit *decision making* atau objek penelitian yang diteliti diukur dengan

membagi antara rasio total output tertimbang dengan total input tertimbang yaitu sebagai berikut (Cooper et al, 2000) :

$$HS = \frac{\sum_{i=1}^m U_i Y_{i0}}{\sum_{i=1}^m V_j X_{i0}}$$

Keterangan :

- V1 = bobot tertimbang dari input
- U1 = bobot tertimbang dari output
- X10 = jumlah input yang digunakan
- Y10 = jumlah output yang diproduksi

Dari hasil analisis tersebut, hasil skor efisiensi akan berkisar antara 0 sampai dengan 100% yang artinya apabila skor efisiensi semakin mendekati 0, maka unit *decision making* (DMU) efisiensinya tergolong kurang baik. Sedangkan unit *decision making* (DMU) yang mendekati 100% maka efisiensinya baik. Kelebihan dari metode ini adalah kita dapat mengetahui variabel yang menyebabkan inefisien, potensi perbaikan agar efisiensi dapat tercapai maksimal (skor 100%) serta dapat mengetahui *benchmark* unit *decision making* yang memiliki efisiensi terbaik.

Regresi Panel

Dalam regresi panel terdapat 3 metode yang digunakan yaitu *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Untuk itu, diperlukan uji signifikansi model. Uji chow digunakan untuk memilih model terbaik antara metode *common effect*, *fixed effect* dengan kriteria menurut Widarjono (2013) sebagai berikut :

H0 : Model *common effect*

H1 : Model *fixed effect*

Di mana kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Nilai α yang digunakan adalah 5% maka H0 ditolak. Chow *test* dalam penelitian ini menggunakan *Eviews*

Berikutnya, uji hausman untuk memilih model terbaik antara metode *fixed effect* dengan *random effect*. dengan kriteria menurut Widarjono (2013) sebagai berikut :

H0 : Model *random effect*

H1 : Model *fixed effect*, Di mana kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai *P-value* lebih kecil dari α . Nilai α yang digunakan adalah 5% maka H0 ditolak dan sebaliknya.

Setelah memilih metode terbaik, maka dilakukan regresi panel untuk menganalisis pengaruh struktur pasar, dan efisiensi terhadap kinerja perbankan dengan persamaan yang diadaptasi oleh penelitian yang dilakukan oleh (Bello, 2014) :

$$\pi = \alpha_0 + \alpha_1 ESX + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

π = *Return on Capital Employed*, proksi kinerja

ESX = efisiensi teknikal yang telah terlebih dahulu diestimasi dengan *Data Envelopment Analysis* dengan memasukkan input dan output.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan DEA pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Varying Return Scale* (VRS) yang berorientasi input. Bank yang dikatakan efisien memiliki skor efisiensi 100%. Sedangkan bank yang memiliki skor efisiensi di bawah 100% dikatakan inefisien. Berikut merupakan hasil skor efisiensi Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Nasional Indonesia dan Bank Central Asia pada tahun 2010-2015, triwulan I-IV.

Tabel 1: Skor Efisiensi keempat bank di Indonesia

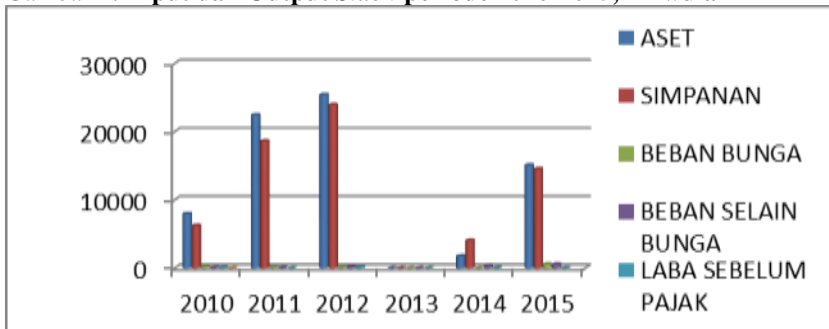
Triwulan I	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah DMU yang efisien	3	1	1	4	3	0
Rata-rata skor efisiensi	97,99	95,11	94,67	100	99,64	96,88
Triwulan II	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah DMU yang efisien	1	1	1	2	1	2

Rata-rata skor efisiensi	93,70	95,27	92,90	97,57	94,22	98,34
Triwulan III	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah DMU yang efisien	2	3	0	2	0	0
Rata-rata skor efisiensi	94,67	99,92	93,70	98,01	94,21	95,69
Triwulan IV	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Jumlah DMU yang efisien	2	1	1	3	2	2
Rata-rata skor efisiensi	97,06	95,17	95,49	98,45	97,53	97,77

Sumber : data diolah, 2015

Pengukuran *Data Envelopment Analysis* (DEA) memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode lain yakni dapat mengetahui *slack* atau variabel yang membuat *decision making unit* yang tidak efisien dan dapat mengukur perbaikan efisiensi agar efisiensi dapat dicapai maksimal (skor maksimal 100%). Berikut ini merupakan input dan output *slack* atau variabel yang membuat *decision making unit* yang tidak efisien secara rata-rata periode 2010-2015 pada triwulan I hingga triwulan IV.

Gambar 1: Input dan Output *Slack* periode 2010-2015, Triwulan I

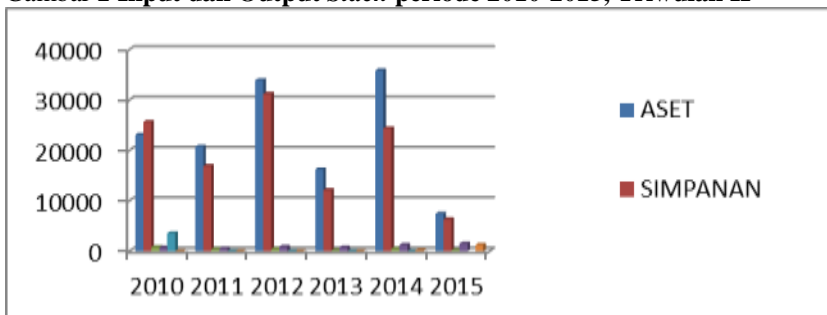


Sumber : data diolah, 2015

Berdasarkan gambar di atas, Tahun 2011-2012 dan 2014-2015, Bank Central Asia mengalami inefisiensi relatif (Tabel 1). Variabel penyebab inefisiensi yang terjadi pada tahun 2011-2012 dan 2014-2015 input *slack* yang berpotensi untuk meningkatkan skor efisiensi relatif Bank Central Asia (BCA) adalah aset yang mewakili teknologi serta infrastruktur bank. Seperti contohnya, dana investasi ATM dapat berkurang serta dapat dialokasikan ke teknologi lain yang lebih murah.

Sedangkan, output *slack* yang menjadi penyebab inefisiensi atau ketidakefisienan adalah variabel laba sebelum pajak. Laba tersebut dapat ditambahkan secara proporsional. Bank Central Asia dapat menjadi lebih efisien dengan menambahkan laba sebelum pajak sebesar Rp.67 juta pada tahun 2015 sehingga skor efisiensinya dapat mencapai maksimum yaitu sebesar 100%.

Gambar 2 Input dan Output *Slack* periode 2010-2015, Triwulan II

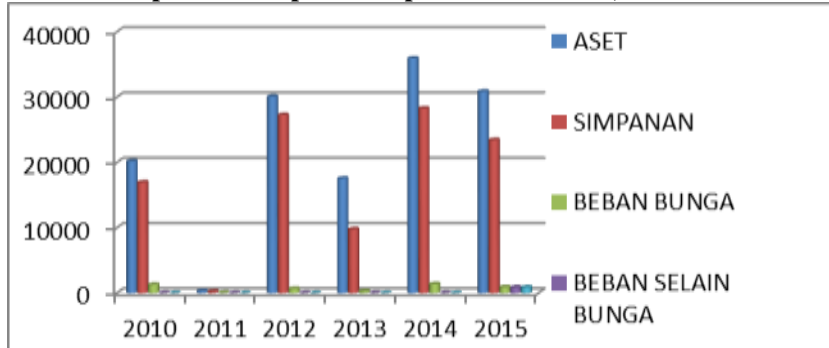


Sumber : data diolah, 2015

Selama periode penelitian, tahun 2010-2015, selalu ada bank yang tidak menghasilkan skor efisiensi relatif 100%, seperti pada tahun 2013, Bank Mandiri dan Bank Nasional Indonesia tidak mencapai nilai skor efisiensi 100% (Tabel 4.3). Puncaknya, deposit yang paling banyak harus dikurangkan terjadi pada tahun 2012,

hal tersebut semakin memperjelas bahwa bank Bank Mandiri, Bank Central Asia dan Bank Nasional Indonesia memiliki likuiditas yang tinggi, mengingat bahwa bank yang terlalu likuid atau bank yang memiliki likuiditas tinggi akan berpengaruh terhadap beban bunga. Terbukti dengan adanya *slack* pada beban bunga yang seharusnya dikurangkan pada tahun 2012 yakni sebesar Rp.469 miliar.

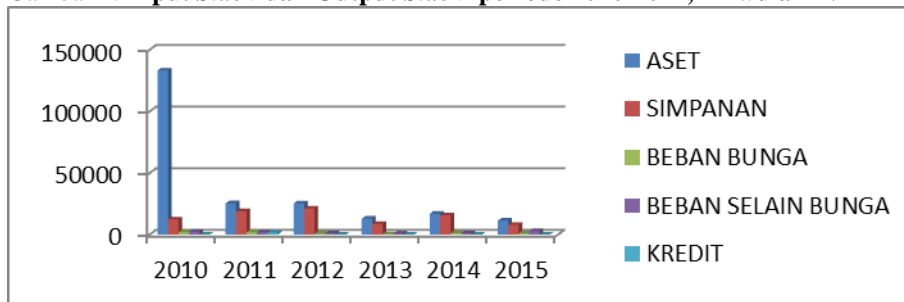
Gambar 3: **Input dan Output *Slack* periode 2010-2015, Triwulan III**



Sumber : data diolah, 2015

Gambar 3 menunjukkan gambaran input *slack* perbankan di Indonesia. Bank yang mengalami inefisiensi pada tahun 2015 terjadi pada keseluruhan bank yakni Bank Mandiri, Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Nasional Indonesia. Penyebab inefisiensi atau yang menjadi *slack* adalah jumlah simpanan, beban bunga dan beban selain bunga menghasilkan tanda minus sehingga perlu dikurangkan, berarti aset, simpanan, beban bunga dan beban selain bunga yang terlalu banyak ternyata dapat menjadi penyebab inefisiensi.

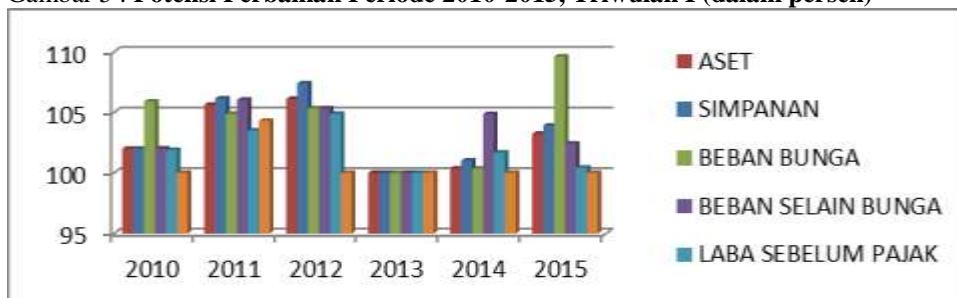
Gambar 4: **Input *Slack* dan Output *Slack* periode 2010-2014, Triwulan IV**



Sumber : data diolah, 2015

Gambar 4.11 menunjukkan bahwa variabel input aset menjadi variabel berpotensi meningkatkan efisiensi jika dikurangkan pada bank yang mengalami inefisiensi. Puncaknya, tahun 2011, aset seharusnya dikurangkan sebesar Rp. 25.371 miliar pada bank yang inefisiensi. Artinya aset Bank Mandiri mengalami *over asset* yang tercermin dari rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR) yang pada tahun 2011 menjadi sebesar 56,01% dibandingkan pada tahun 2010 masing-masing sebesar 53,71% (Laporan Keuangan Bank Mandiri, 2011).

Gambar 5 : **Potensi Perbaikan Periode 2010-2015, Triwulan I (dalam persen)**



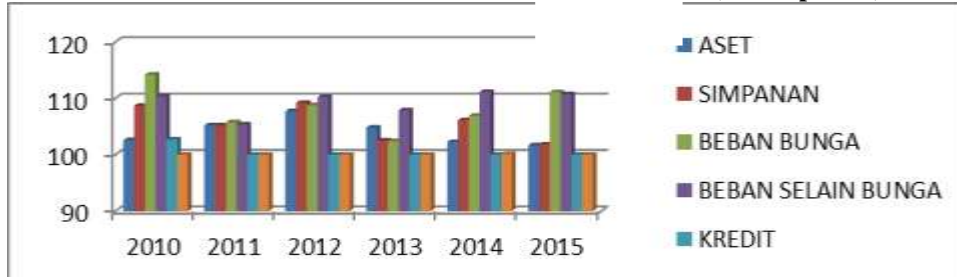
Sumber : data diolah, 2015

Tabel di atas menunjukkan pencapaian efisiensi perbankan Indonesia, periode 2010 hingga 2015, triwulan I (bulan maret) yang memiliki tren fluktuatif atau naik turun. Pada triwulan I periode 2011, efisiensi perbankan terjadi karena banyaknya nilai input maupun output yang melebihi 100% sehingga nilai input maupun output bertanda minus. Inefisiensi perbankan disebabkan oleh eksekusi atau kelebihan likuiditas di Indonesia masih relatif tinggi disebabkan oleh besarnya pasokan likuiditas oleh aliran modal asing masuk. Sebagai gambaran, rasio likuiditas perbankan Indonesia rata-rata Simpanan terus meningkat menjadi sekitar 19% pada 2010 dan 20% pada 2011 (Laporan Perekonomian Indonesia, 2011). Hal tersebut dibuktikan dengan perlunya pengurangan total simpanan dan aset pada keempat bank.

Gambar 6 : Potensi Perbaikan Periode 2010-2015

5

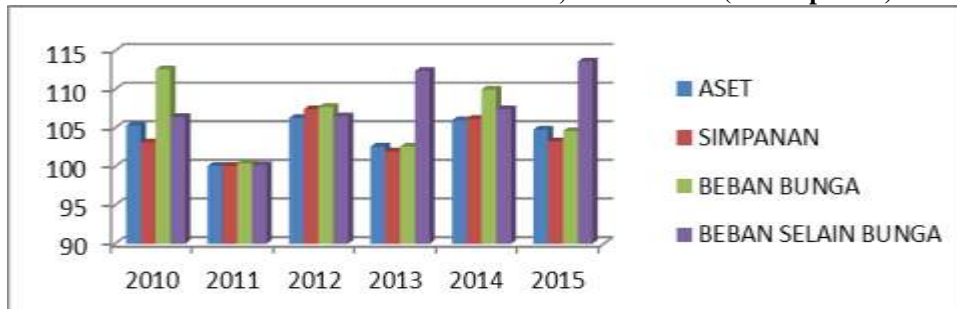
II (dalam persen)



Sumber : data diolah, 2015

Pada triwulan I (Juni) periode 2010, kondisi perekonomian sempat terguncang disebabkan oleh kelebihan likuiditas yang berasal dari luar negeri. Sebagai gambaran, pada tahun 2010, pertumbuhan kredit valuta asing mencapai 30,7% sangat tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2012, sebesar 17,4% dan dari sisi domestik menurunnya kredit konsumsi sejak Mei 2010 menjadi 22,9% (Laporan Perekonomian Indonesia, 2010). Terbukti, pada tahun 2010 triwulan II (Juni), Bank Central Asia sebaiknya meningkatkan kreditnya sebesar 10,84% dari nilai aktualnya.

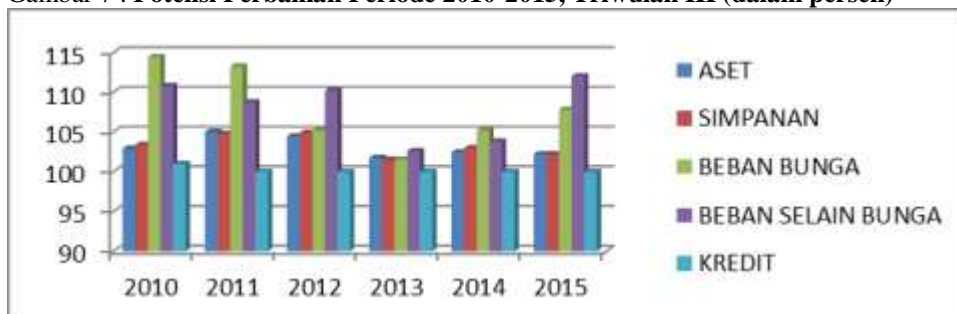
Gambar 7 : Potensi Perbaikan Periode 2010-2015, Triwulan III (dalam persen)



Sumber : data diolah, 2015

Pencapaian efisiensi yang terendah terjadi pada triwulan III (September) periode 2012. Bersamaan dengan tingginya impor Bahan Bakar Minyak yang tinggi disebabkan oleh melonjaknya konsumsi Bahan Bakar Minyak akibatnya sepanjang periode 2012, transaksi berjalan mengalami defisit sekitar 2,7% dari Pendapatan Bruto (Laporan Perekonomian Indonesia, 2012). Hal tersebut menyebabkan pencapaian efisiensi terendah pada tahun 2012, dimana seandainya variabel aset pada bank mandiri dikurangkan sebesar 10,43% dari nilai aktualnya dan mengurangi simpanan, beban bunga dan beban selain bunga masing-masing sebesar 7,14%, 8,48% dan 16,88%. Penurunan variabel tersebut tentunya ditujukan agar kegiatan bisnis bank berjalan dengan baik.

Gambar 7 : Potensi Perbaikan Periode 2010-2015, Triwulan III (dalam persen)



Sumber : data diolah, 2015

Pencapaian terendah pada tahun 2011 yang dipicu oleh melemahnya nilai tukar yang dipicu oleh jatuhnya harga saham dan obligasi di Nasional *emerging market* termasuk Indonesia. Terbukti, pada tahun 2011 triwulan IV, perlunya pengurangan variabel aset dan simpanan pada Bank Nasional Indonesia masing-masing sebesar 6,99% dari nilai aktualnya, dan juga mengurangi beban bunga dan beban selain bunga supaya menjadi efisien (100%). Bank Mandiri juga sebaiknya mengurangi variabel aset dan simpanan sebesar 16,44% dari nilai aktualnya dan beban bunga dan beban selain bunga masing-masing sebesar 33,74% dan 16,44% dari nilai aktualnya. Bank Rakyat Indonesia juga sebaiknya mengurangi variabel aset dan simpanan masing-masing sebesar 0,95% dan 5,07% dan mengurangi beban bunga dan beban selain bunga masing-masing sebesar 19,28% dan 19,59% dari nilai aktualnya.

Tabel 2 : Pengujian Hipotesis Terhadap Return On Capital Employed (ROCE) dengan Metode *Random Effect* (REM)

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas	Keputusan Uji	Keputusan Hipotesa
ESX (Hipotesa Efisiensi)	-1.290007	-12.03611	0.0000	Signifikan	Ditolak

Sumber : data diolah, 2015

Hipotesa efisiensi juga tidak memengaruhi kinerja perbankan. Pada (tabel 2) tampak bahwa efisiensi dari teknikal (ESX) berkorelasi negatif terhadap Return On Capital Employed (ROCE). Artinya kenaikan efisiensi justru menurunkan *Return On Capital Employed* (ROCE). Hal tersebut terjadi karena hanya Bank Rakyat Indonesia yang secara rata-rata pencapaian skor efisiensinya terbaik dibandingkan dengan ketiga bank lainnya sehingga tidak mendukung hipotesa *Efficiency*. Bagi bank yang telah memiliki efisiensi baik, seperti Bank Rakyat Indonesia yang konsisten mempertahankan skor efisiensi mendekati 100% pada tahun 2010-2014, triwulan I hingga triwulan IV hendaknya mendapatkan insentif dari regulator perbankan yakni kemudahan dalam membuka cabang kantor di dalam negeri. Dengan insentif tersebut maka bank yang telah mencapai efisiensi dapat melakukan ekspansi bisnis dan memaksimalkan peran intermediasinya. Bagi Bank Nasional Indonesia, Bank Central Asia dan Bank Mandiri dapat mengacu pada strategi yang ditetapkan oleh Bank Rakyat Indonesia.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dipaparkan adalah :

1. Kinerja perbankan tidak dipengaruhi oleh hipotesa *Efficiency* karena korelasi yang negatif antara efisiensi teknikal dengan kinerja perbankan. Hal tersebut terjadi karena hanya Bank Rakyat Indonesia yang konsisten mempertahankan skor efisiensi mendekati nilai 100%.
2. Bank Rakyat Indonesia merupakan bank yang mampu mempertahankan skor efisiensi yang mendekati 100% pada tahun 2010-2015 triwulan 1-IV . Bagi Bank Nasional Indonesia, Bank Central Asia dan Bank Mandiri dapat mengacu pada strategi Bank Rakyat Indonesia.

Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang peneliti dapat sampaikan adalah pentingnya bagi bank yang belum konsisten mencapai efisiensi maksimal untuk mengevaluasi kinerja dan melakukan potensi perbaikan dan mengacu pada strategi bank yang telah konsisten mencapai efisiensi maksimal. Selain itu, memberikan insentif bagi bank yang konsisten mempertahankan tingkat efisiensi dengan baik. Bagi bank yang belum mencapai tingkat efisiensi yang baik maka dapat mengacu pada strategi yang diterapkan oleh bank yang telah mencapai efisiensi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Athoillah, M. (2005). Struktur Pasar Industri Perbankan Indonesia: Rosse-Panzar Test. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 4, 1–10.

Bank Indonesia. (2004). *Arsitektur Perbankan Indonesia*. 2004
<http://www.bi.go.id/publikasi>. Diakses pada 4 Januari 2016.

- Bank Indonesia (2010). Laporan Perekonomian Indonesia 2010. Diakses pada 4 Januari 2016.
- Bank Indonesia (2011). Laporan Perekonomian Indonesia 2011. Diakses pada 4 Januari 2016.
- Bank Indonesia (2012). Laporan Perekonomian Indonesia 2011. Diakses pada 4 Januari 2016.
- Bello, M. (2014). Empirical analysis of structure-conduct-performance paradigm on Nigerian banking industry. *The Empirical Econometrics and Quantitative Economics Letters*, 3(3), 24–34.
- Cooper, William W., Sheiford, Lawrence M., dan Tone. 2000. *Data Envelopment Analysis: A Comprehensive Text With Models Applications, References and DEA Solver Software*. Boston: Kluwer Academic Publisher.
- Kuncoro, Mudrajad. (2007). *Ekonomika Industri Indonesia :Menuju Negara Industri Baru 2030?* .Yogyakarta :Penerbit Andi.
- Naylah, M. (2010). Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia. *MM Undip TESIS*.
- Weetman, P. (2006). *An Introduction Financial and Management Accounting*. 3rd United Kingdom: Prentice Hall.
- Widarjono, Agus.(2013).*Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*.Yogyakarta: Ekonisia.
- Wijayanto Andi.(2010). Kinerja Efisiensi Fungsi Intermediasi Bank Persero Di Indonesia menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA).*Jurnal Keuangan dan Perbankan*, (14) : 110-121.